

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari Bahasa **Sanskerta**, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budai atau akal. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam Bahasa **Latin**, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (Bertani). (Elly M. Setiadi, dkk, 2006)

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan masyarakat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (E.B. Taylor, 1832-1917)

Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. (R. Linton, 1893-1953)

Kebudayaan adalah keseluruhan rumah sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1923-1999)

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat itu telah didapatkan selama menjalani hidup bermasyarakat. Seperti contoh yang sudah diketahui bahwa masyarakat Jepang dikenal dengan sopan santunnya dalam berinteraksi sosial dan berbudaya. Masyarakat Jepang sangat menghargai hubungan yang baik dengan orang lain, seperti dengan keluarga dan juga rekan bisnis. Hal tersebut dapat dilihat dari budaya yang telah berkembang di Jepang sejak saat dulu, salah satunya adalah tradisi upacara minum teh.

Upacara minum teh (茶道 *sadō*, *chadō*, jalan teh) adalah ritual tradisional Jepang dalam menyajikan teh untuk tamu. Pada zaman dulu upacara minum teh dikenal dengan sebutan *chatō* (茶の湯) atau *cha no yu*.

Pada abad ke-9 tradisi minum teh dibawa oleh Biksu Jepang yang pada saat itu baru saja kembali dari China (Tiongkok). Kebiasaan minum teh di China (Tiongkok) telah ada sejak sebelum zaman Masehi. Kebiasaan minum teh di China awalnya hanya untuk dijadikan sebagai alternatif pengobatan, namun lama-kelamaan berkembang menjadi minuman yang digemari oleh masyarakat, hingga akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sehingga tradisi yang dibawa oleh Biksu Jepang dari China tersebut juga menjadi tradisi yang saat ini dikenal oleh masyarakat Jepang.

Pada abad ke-12 mulai diperkenalkan jenis baru dari teh, yaitu *matcha*. Teh yang terbuat dari bubuk teh berwarna hijau ini pertama kali digunakan dalam ritual keagamaan di ajaran Budha. Lalu pada abad ini juga samurai-samurai mulai meminum teh tersebut. Dan pada akhirnya dasar-dasar dari tradisi upacara minum teh pun mulai dibuat. Lalu selanjutnya pada abad ke-15 barulah tradisi upacara minum teh ini mulai menyebar luas dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Jepang sebagai tradisi dari Jepang.

Dalam tradisi upacara minum teh, telah disiapkan secara khusus teh yang akan digunakan untuk upacara minum teh oleh sekelompok orang yang sudah ahli dalam bidang seni upacara minum teh, lalu upacara minum teh akan diadakan di dalam sebuah ruangan khusus yang disebut *chashitsu* dan dihadiri oleh sekelompok tamu. Untuk dapat menjadi seorang ahli *Chanoyu*, haruslah orang yang sudah memiliki pengetahuan mendalam mengenai tipe teh, *kimono*, *kaligrafi* Jepang, *Ikebana*, dan berbagai pengetahuan tradisional lainnya yang ada di Jepang. Pada umumnya, dalam upacara minum teh digunakan bubuk teh hijau *matcha* yang disebut *matchadō*, sedangkan bila menggunakan bubuk teh hijau sejenis *sencha* disebut *senchadō*.

Acara penjamuan upacara minum teh bisa juga dilakukan di rumah yang tersedia ruang teh. Dalam artian, ruang teh tersebut adalah sebuah ruangan kosong yang tidak berpenghuni yang bisa dijadikan tempat bertemu para tamu yang kelelahan untuk minum dari air yang sudah diapresiasi oleh seni (air teh; pada saat upacara teh berlangsung). Ada beberapa jenis acara penjamuan saat upacara minum teh mulai dari jenis *special tea room*, *tea house*, bahkan ada jamuan *tea afternoon* di luar ruangan. Meski terkesan sangat sederhana, tetapi tuan rumah akan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk upacara minum teh dengan rapi dan sangat sempurna, termasuk cara penyajiannya, seperti gerakan tangan dari pertama mulai meracik minuman sampai akhir penjamuan upacara minum teh.

Tuan rumah juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan tempat dan situasi yang nyaman serta menarik untuk para tamu selama upacara minum teh berlangsung, seperti memilih ruangan yang tenang, memilih lukisan dinding (*kakejiku*) dengan tone warna yang tidak mengganggu dengan tone warna ruangan, memilih bunga (*chabana*), dan memilih mangkuk keramik yang sesuai dengan musim dan status tamu yang diundang pada saat upacara minum teh agar acaranya berlangsung dengan khidmat.

Sebelum acara dimulai, para tamu biasanya bisa menunggu di ruang tunggu sampai tuan rumah selesai melakukan semua persiapan yang dibutuhkan pada saat upacara minum teh. Selanjutnya para tamu akan disuruh melakukan pembersihan diri dari kotoran yang terbawa ketika dari luar ruangan sebelum masuk ke dalam ruangan tempat dilaksanakannya upacara minum teh yang biasanya beralaskan *tatami*. Para tamu juga diminta untuk mencuci tangan dan mulut mereka dengan menggunakan air yang mengalir dari dalam *stone basin*, lalu untuk selanjutnya para tamu akan dibawa masuk oleh tuan rumah ke dalam ruangan melalui pintu yang kecil agar sedikit menunduk ketika masuk. Lalu proses upacara minum teh bisa di mulai dengan diawali pembersihan dan persiapan peralatan mulai dari mengambil mangkuk, sendok teh, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan selama upacara minum teh berlangsung.

Upacara minum teh di Jepang banyak mengandung makna kehidupan. Setiap prosesi yang ada di dalam upacara minum teh akan mengandung sebuah makna, seperti saling hormat antara tamu dengan pemilik rumah, lalu pemberian *okashi* (kue manis) oleh tuan rumah merupakan bentuk penghargaan dari tuan rumah kepada tamu yang sudah hadir dan bentuk rasa hormat tamu kepada tuan rumah yang sudah menerima kehadiran para tamu dengan cara menghabiskan *okashi* (kue manis), lalu pada saat ahli *chanoyu* sedang membuat teh, setiap pergerakannya sangat hati-hati dan penuh kesabaran serta tidak boleh tergesa-gesa adalah menandakan bahwa harus melakukan suatu pekerjaan secara sabar dan hati-hati, lalu yang terakhir ketika minum teh, cangkir yang diletakkan oleh ahli *chanoyu* motifnya harus menghadap ke arah tamu karena itu adalah sisi yang paling baik, tetapi tidak sopan pula bagi tamu jika meminum langsung dari sisi tersebut, sehingga ketika tamu akan minum, harus memutar cangkirnya terlebih dahulu agar motifnya menghadap ke arah tuan rumah, sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih.

Setelah penjelasan singkat di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada Fakultas Bahasa dan Budaya Jepang terhadap Upacara Minum Teh di Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, didapatkan kesimpulan untuk identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. *Chanoyu* merupakan upacara minum teh yang menyajikan teh untuk para tamu.
2. Makna kehidupan yang dapat diambil oleh masyarakat Jepang dalam *Chanoyu*
3. Tempat pelaksanaan *Chanoyu* yang bisa menjadi sarana interaksi masyarakat Jepang, baik dengan rekan kerja, atau dengan orang yang berasal dari lingkungan sekitar.

4. Pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dari jurusan Sastra dan Bahasa Jepang mengenai *Chanoyu*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini menjadi sejauh mana pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dari jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang terhadap *Chanoyu*.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam rangka mempermudah peneliti pada saat melakukan analisis permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dari jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang mengenai *Chanoyu*.
2. Sejauh mana pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dari jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam upacara minum teh di Jepang.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dari jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang mengenai upacara minum teh di Jepang atau *Chanoyu*. Dan selain itu juga ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dari Jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang terhadap istilah-istilah yang ada pada upacara minum teh di Jepang atau *Chanoyu*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan yang baru bagi Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya di jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang terhadap budaya Jepang salah satunya yaitu upacara minum teh di Jepang atau *Chanoyu*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya di jurusan S1 dan D3 Bahasa Jepang agar dapat melakukan tata cara yang sesuai ketika menghadiri upacara minum teh atau *Chanoyu* dengan baik jika mendapat kesempatan menghadiri upacara minum teh di Jepang.

1.7. Landasan Teori

Penulis akan memparkan beberapa landasan teori yang digunakan selama penulisan penelitian ini yang berkaitan dengan judul penelitian yang telah dipilih, yaitu seperti berikut.

1.7.1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan regular tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup, name of ITU yaitu masyarakat yang dianggap lebih diinginkan dibuat tinggi atau lebih. (Ralph Linton, 1945: 30)

Kebudayaan sebagai “blue print” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita

adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi. (Larson dan Smalley, 1972: 39)

Kebudayaan adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku manusia seperti senar dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya. (Croydon, 1973: 4)

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas mengenai kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala hal yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

1.7.2. Ritual

Upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual memiliki perbedaan baik dalam hal pelaksanaannya maupun kelengkapan untuk menjalankan ritualnya. (Koentjaraningrat, 1984: 190)

Lalu seperti yang dikatakan oleh Bustanuddin (2006: 97) dikatakan bahwa *ritus* berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah *ritus* atau ritual dapat dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan *natural*, *profan*, dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual yang dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang maha dahsyat di luar manusia.

Ritual juga merupakan salah satu Tindakan yang nyata dalam beragama, sama halnya dengan yang telah disebutkan oleh Winnick (Syam, 2005: 17) ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving*

religion or magic, with the sequence established by tradition.” Yang dapat diartikan bahwa ritual adalah seperangkat atau serangkaian tindakan yang biasanya melibatkan agama atau *magic*, dengan urutan yang telah ditetapkan melalui tradisi.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis pada penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif.

Penelitian dengan metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara acak, dan data akan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2009: 14)

Penelitian menggunakan metode deskriptif adalah penelitian dengan suatu mode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2005: 21)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan instrument berupa kuisisioner. Kuisisioner merupakan cara mengumpulkan informasi dalam jumlah yang banyak dan relatif mudah serta efisien pada saat memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban respondennya. Selanjutnya penulis akan memeriksa dan menganalisis hasil jawaban dari responden agar mendapatkan jawaban sesuai dengan rumusan masalah.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian kali ini terdiri dari 4 bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab 1 akan diisi dengan latar belakang dari penelitian yang dipilih, identifikasi masalah yang akan dianalisis, pembatasan masalah, rumusan masalah yang didapatkan, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori

Pada bab ini menjelaskan secara detail dan mendalam mengenai apa itu upacara minum teh di Jepang serta apa saja yang akan disediakan dan digunakan pada saat acara upacara minum teh berlangsung yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB III Pengetahuan Mahasiswa Universitas Darma Persada Fakultas Bahasa dan Budaya Jepang Terhadap Upacara Minum Teh di Jepang

Pada bab III ini akan memaparkan hasil dari kuisioner yang telah disebar luaskan kepada responden yaitu Mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya yang berada di Jurusan baik S1 maupun D3 Bahasa Jepang mengenai upacara minum teh di Jepang.

BAB IV Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir akan diisi dengan kesimpulan dari penelitian yang telah didapatkan oleh penulis setelah melakukan penyebaran kuisioner. Penulis juga akan menuliskan saran terkait dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.